

An Naafi Yuliati Lathifah

INDONESIA DALAM PUSARAN RANTAI PASOK DUNIA (GLOBAL SUPPLY CHAIN)

An Naafi Yulianti Lathifah

**INDONESIA
DALAM PUSARAN
RANTAI PASOK DUNIA**
(GLOBAL SUPPLY CHAIN)



Kata Pengantar

Aktivitas perdagangan internasional saat ini telah membuka peluang bagi negara-negara berkembang untuk turut serta dalam aktivitas produksi dunia, terutama sebagai penyedia input produksi global. Indonesia mampu meningkatkan daya saingnya di pasar global pada sektor dan fungsi bisnis tertentu tanpa harus mengembangkan sektor produksi yang lengkap dari hulu-hilir karena keterlibatannya dalam *global supply chains*. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman akan kondisi pasar dan produksi global serta potensi domestik agar dapat memetakan strategi keterlibatan dan daya saing Indonesia dalam GVCs.

Buku ini berusaha menjabarkan tren perdagangan internasional yang merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan produksi global serta sejauh mana keterlibatan Indonesia ke dalam aktivitas *global value chains*. Buku “Indonesia dalam Pusaran Rantai Pasok Dunia (*Global Supply Chains*)” juga menampilkan strategi China dalam meningkatkan daya saing produk elektronik dan elektrikalnya melalui *global supply chains*. Seberapa besar pengaruh kebijakan dalam meningkatkan partisipasi dan daya saing suatu negara dalam *global value chains* juga disampaikan di bagian akhir buku ini. Akhir kata, selamat membaca!

Dr. Nanang Pamuji Mugasejati

An Naafi Yuliati Lathifah

Indonesia dalam Pusaran Rantai Pasok Dunia
(*Global Supply Chain*)

Daftar Isi

III	Kata Pengantar
IV	Daftar Isi
V	Daftar Gambar
V	Daftar Tabel
1	Sekilas <i>Global Supply Chain</i>
3	<i>Global Supply Chains</i> : Tren Perdagangan Internasional
3	Tren Perdagangan Internasional
4	Partisipasi dalam <i>Global Value Chains</i>
7	Indonesia dalam <i>Global Supply Chain</i>
11	Strategi Memasuki <i>Global Value Chains</i>
11	<i>Lesson Learned</i> : Rantai Nilai Industri Elektrikal dan Elektronik China
14	Dukungan Kebijakan untuk Peningkatan Partisipasi dan Daya Saing dalam GVC's
16	Kesimpulan

Daftar Gambar

Gambar 1. Tren Perdagangan Internasional	3
Gambar 2. Indeks Partisipasi Kedepan dan Kebelakang	6
Gambar 3. Partisipasi Negara-negara Asia dalam <i>Global Value Chains</i> pada 2015	8
Gambar 4. Persentase Foreign Value-Added dalam Gross Ekspor Indonesia	9
Gambar 5. Persentase <i>Domestic Value-Added</i> (DVA) dan <i>Foreign Value-Added</i> (FVA) serta Nilai Tambah Aktual oleh Domestik dan Asing pada Ekspor <i>Electrical & Optical Equipment</i> China	12

Daftar Tabel

Tabel 1. Lima Besar Partner Perdagangan Produk Ekspor dan Impor Indonesia	7
--	----------



Sekilas Global Supply Chain

Tren globalisasi yang terjadi pada tahun 1980-an telah mendorong partisipasi negara berkembang ke dalam *Global Supply Chains* (GSCs), utamanya sebagai penyedia barang input setengah jadi (*intermediate inputs*) atau sebagai produsen akhir (*final assembly*). GSCs terus berkembang secara dinamis, dimulai pada tahun 1960-an dan 1970-an dengan industri apparel dan automobile sebagai pendorong dispersi dan kompleksitas rantai pasokan, diikuti industri elektronik pada 1990-an dan 2000-an, kemudian diikuti oleh sektor jasa sebagai proses *outsourcing* industri dunia, hingga pada krisis ekonomi dunia 2008-2009 telah mendorong proses konsolidasi pada beberapa industri di dunia¹.

Global supply chain menjadi term yang banyak diimplementasikan di dunia bisnis di berbagai negara karena kemampuannya untuk meningkatkan efisiensi biaya operasional sehingga menghasilkan produk yang murah². Tren *global supply chain* dipicu oleh hadirnya tren perdagangan bebas antar berbagai negara di dunia yang terus meningkat melalui berbagai perjanjian perdagangan serta tumbuh pesatnya teknologi informasi, transportasi dan logistik, dan teknologi produksi yang mampu meningkatkan kualitas layanan perdagangan dan produktivitas industri. Proses ini juga yang terus memacu banyak negara berkembang menjadi penyedia input bagi industri-industri di dunia.

Partisipasi dalam *global supply chains* memberikan banyak peluang keuntungan bagi negara berkembang. Industri yang masuk ke dalam *global supply chain* dipaksa untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan spesifikasi perusahaan-perusahaan di dunia yang umumnya memiliki spesifikasi lebih tinggi, khususnya di negara-negara maju. Hal ini memacu negara berkembang untuk meningkatkan spesifikasi produknya sehingga meningkatkan nilai tambah produk. Partisipasi ke dalam GSCs juga dapat menciptakan perluasan ekonomi pada negara berkembang, seperti ketersediaan tenaga kerja, peningkatan kapasitas teknologi dan skill pekerja, peningkatan produktivitas, serta peningkatan diversifikasi ekspor yang berdampak pada peningkatan nilai tambah³. Hal ini yang kemudian akan menarik FDI masuk ke dalam negara berkembang.

¹ Cattaneo, O., G. Gereffi., and C. Staritz. 2010. *Global Value Chain in A Postcrisis World: A Development Perspective*. Page. 15-16. Washington DC. World Bank.

² Mulyono, F. 2011. *Demand Chain Management: Supply Chain Management + Orientasi Pasar*. Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 7, No. 1: hal 59-72, (ISSN: 0216-1249)

³ Nicita, A., V. Ognitvsev., and M. Shirotori. 2013. *Global Supply Chain: Trade and Economic Policies for Developing Countries*. Policy Issues in International Trade and Commodities Study Series No. 55. Geneva. UNCTAD.

Global supply chains akan bergantung pada seberapa baik aliran informasi dan produk di dalam rantai perdagangan dunia tersebut. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi struktur global supply chains, yaitu bagaimana struktur geografis dan karakteristik tiap tahapan proses dalam aktivitas penambahan nilai, bagaimana struktur kerjasama (distribusi wewenang) antara perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam GSCs, dan bagaimana peran pemerintah dalam penataan hubungan bisnis⁴.

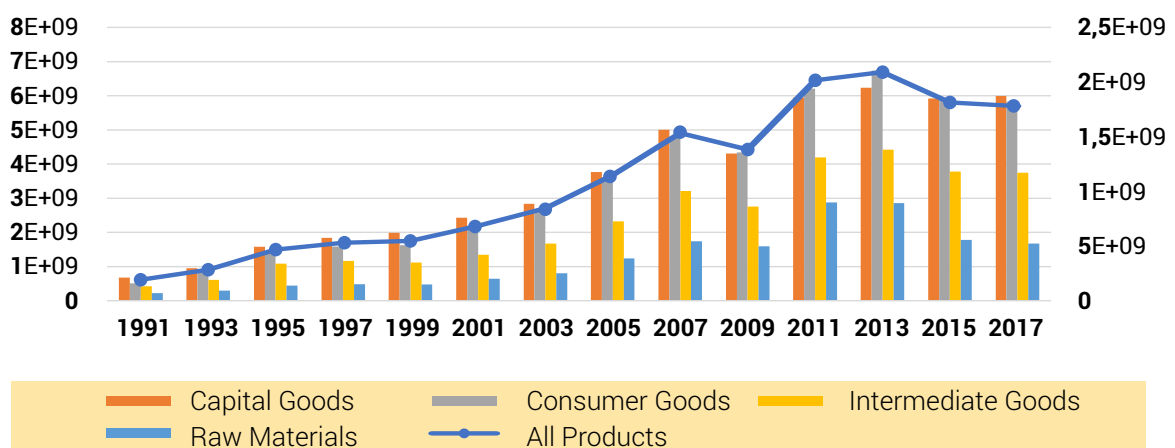
Global Supply Chains: Tren Perdagangan Internasional

Tren Perdagangan Internasional

World Integrated Trade Solution, dalam statistiknya mengelompokkan data perdagangan internasional berdasarkan HS 1988/92 yang didasarkan pada tahapan pengolahan produk. Pengelompokan produk berdasarkan *Stage of Processing* (SoP) ini digunakan untuk mengetahui besarnya perubahan biaya yang terjadi dalam rantai produksi⁵. Gambar 1 di bawah memuat informasi perdagangan ekspor dunia berdasarkan tahapan produk yang dimulai dari *raw material* (bahan mentah), *intermediate goods* (produk setengah jadi/produk antara), *consumer goods* (produk akhir), dan *capital goods* (barang modal).

Bahan mentah menunjukkan sumber daya yang digunakan pada proses produksi yang salah satunya dalam bentuk komoditas. Bahan setengah jadi menunjukkan hasil olahan industri yang masih menjadi produk antara atau input bagi industri lainnya, seperti *crude palm oil*, *petroleum jelly*, dan produk antara lainnya. Produk akhir menunjukkan hasil akhir dari produksi yang siap dikonsumsi oleh konsumen akhirnya. Produk-produk ini meliputi berbagai produk makanan dan minuman, obat-obatan, kosmetik, dan produk konsumsi lainnya. Terakhir, barang modal merupakan produk-produk dalam manufaktur seperti mesin industri yang digunakan untuk memproduksi berbagai jenis produk lainnya.

Gambar 1. Tren Perdagangan Internasional



Sumber: WITS-Worldbank (1991-2017)

⁵ Diakses dari <https://wits.worldbank.org/Product-Metadata.aspx?lang=en> pada 28 Desember 2019.

Aktivitas *global supply chain* terus meningkat dari tahun ke tahun yang ditunjukkan oleh peningkatan perdagangan internasional (ekspor) dari 4 jenis produk di atas. Gambar 1 juga menunjukkan terjadinya integrasi antar berbagai negara di dunia dalam hal pemenuhan kebutuhan konsumsi dan produksinya. Aktivitas ekspor pada 4 jenis produk tersebut banyak dilakukan oleh negara-negara maju dimana 5 besar pengekspor di dunia adalah China (*upper-middle income country*), dan sisanya Amerika Serikat, Jerman, Jepang, dan Perancis (*high income country*). Sedangkan negara-negara berkembang cenderung banyak mengekspor barang mentah (*primary products*) serta mengimpor barang setengah jadi dan produk akhir⁶.

Perkembangan aktivitas perdagangan lintas negara untuk memenuhi kebutuhan/permintaan produksi maupun konsumsi yang kemudian disebut dengan *global supply chain* dapat terjadi dikarenakan kondisi yang berbeda di setiap negara dan perubahan-perubahan yang bisa saja terjadi seiring berjalannya waktu, seperti pada faktor biaya produksi, kondisi lingkungan ekonomi dan kondisi lingkungan kebijakan pada masing-masing negara/regional. Terbukanya batas-batas negara dan kemudahan akses informasi juga membuat aktivitas pengadaan barang dari luar negeri dapat menjadi lebih efisien.

Perdagangan internasional masih didominasi oleh produk konsumsi akhir dan barang modal, yang kemudian diikuti dengan produk setengah jadi dan bahan mentah. Pada aktivitas ekspor-impor *intermediate products* terjadi penambahan nilai produk melalui proses produksi/manufaktur di berbagai belahan dunia sehingga aktivitas ini disebut pula sebagai *Global Value Chains*.

Partisipasi dalam *Global Value Chains*

Wang dkk (2017), membedakan aktivitas produksi menjadi empat berdasarkan keterlibatan negara-negara dalam produksi global⁷. Aktivitas produksi bisa hanya dilakukan dalam satu negara maupun dengan melibatkan transaksi dua atau lebih negara. Mulai dari aktivitas pengadaan hingga distribusi produk akhir dapat dilakukan hanya di satu wilayah negara atau dapat juga dilakukan dengan melibatkan beberapa negara melalui aktivitas impor-ekspor produk antara untuk produksi dan produk akhir untuk konsumsi.

⁶ Nicita, A (Trade Analysis Branch). 2013. *Key Trends in International Merchandise Trade*. UNCTAD page 12.

⁷ Wang, Z., S.J. Wei., X. Yu., and K. Zhu. 2017. *Measure of Participation in Global Value Chain and Global Business Cycles*. NBER Working Paper No. 23222. Cited by Li, X., B. Meng., and Z. Wang, 2019. *Technological Innovation, Supply Chain Trade, and Workers in A Globalized World, Chapter Recent Patterns of Global Production and GVC Participation*. Published by World Trade Organization.

Berdasarkan laporan yang diterbitkan oleh WTO (2019), aktivitas produksi di dunia masih didominasi oleh aktivitas di dalam negeri tanpa melibatkan transaksi lintas negara atau yang disebut *domestik production*. Meski begitu, aktivitas produksi domestik menunjukkan tren yang terus menurun begitupula pada aktivitas *traditional GVCs* atau transaksi lintas negara yang hanya diperuntukan pada produk konsumsi akhir. Sebaliknya, tren peningkatan terjadi pada aktivitas produksi yang melibatkan *global value chain*, yaitu pada aktivitas *simple GVCs* dan *complex GVCs*⁸.

Tren peningkatan pada aktivitas *simple GVCs* dan *complex GVCs*, menunjukkan mulai terjadinya pergeseran dari aktivitas produksi yang hanya dilakukan di dalam negeri menjadi melibatkan beberapa negara untuk memenuhi kebutuhan input produksi atau yang disebut juga dengan "*trade in intermediate products*". Hal ini sejalan dengan Gambar 1 yang menandakan peningkatan tren perdagangan internasional yang terjadi pada produk antara (*intermediate products*).

Simple GVC menunjukkan aktivitas produksi dilakukan dengan menggunakan input dari negara partner yang kemudian diproduksi secara penuh di dalam negeri untuk kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri. *Complex GVCs* menunjukkan adanya aktivitas transaksi antar beberapa negara pada produk antara untuk beberapa kali sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan produksi. Kemudian, output dari hasil produksi ini sendiri dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi domestik maupun diekspor untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dunia.

Partisipasi negara di dalam GVCs dibedakan menjadi dua, yaitu *forward participation* dan *backward participation*. *Forward participation* dinilai berdasarkan sumbangsih faktor produksi yang diberikan suatu negara ke dalam produksi global atau *cross-country production*. Sedangkan *backward participation* dinilai berdasarkan berapa banyak faktor produksi yang diperoleh dari aktivitas GVCs untuk menunjang aktivitas produksi di domestik untuk kemudian diekspor. Besarnya partisipasi negara dalam GVCs dapat dilihat pada Gambar 2a dan 2b di bawah.

⁸ Figure 1.2. Trend in production activities as a share of global GDP, by type of value-added creation activity, 1995-2017. Li, X., B. Meng., and Z. Wang. 2019. *Technological Innovation, Supply Chain Trade, and Workers in A Globalized World, Chapter Recent Patterns of Global Production and GVC Participation*. Published by World Trade Organization.

Gambar 2. a) Indeks Partisipasi Kedepan (*Forward Participation*) (% GDP) dan
b) Indeks Partisipasi Kebelakang (*Backward Participation*) (% final goods production)



Sumber: World Trade Organization, 2019

Keterlibatan negara-negara maju di dalam *Global Value Chains* terus meningkat dari tahun ke tahun, baik pada *forward* maupun *backward linkages*. Sebaliknya, penurunan partisipasi terjadi pada negara-negara berkembang baik *upper-middle* maupun *lower middle-income country*. Hal ini dikarenakan, negara-negara dengan pendapatan per kapita yang tinggi memiliki kecenderungan untuk tidak hanya menggunakan input dari negara lain (membeli), namun juga mampu untuk memberikan banyak nilai tambah pada produk antara yang dipasarkannya (menjual)⁹.

Berbeda dengan negara berkembang yang cenderung memilih untuk melibatkan diri dalam GVCs hanya pada sektor-sektor tertentu yang mampu meningkatkan industrialisasi, China contohnya. Sebagai salah satu negara berkembang yang masuk ke dalam kategori *upper-middle income country*, China telah mengembangkan industri substitusi impornya sehingga mampu menyediakan input bagi industrinya sendiri. China juga memiliki pasar yang besar sehingga produk dapat terserap di dalam negeri. Hal tersebut memungkinkan suatu negara menurunkan partisipasinya pada *global supply chain* dan memilih untuk memperkuat *domestik value chain*-nya¹⁰.

Oleh karena itu, partisipasi tiap negara dalam *global value chain* akan bervariasi tergantung kondisi kebijakan dan karakteristik dari negara itu sendiri. Negara yang memiliki kecenderungan pada *backward linkage* besar kemungkinan akan lemah pada *forward linkages*, begitu pula sebaliknya.

Indonesia dalam Global Supply Chain

Indonesia masih masuk ke dalam negara berpendapatan menengah ke bawah (*lower-middle income country*) dengan pendapatan per kapita antara USD 1.026 hingga USD 3.995. Hingga akhir periode 2018, pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada angka 5,17% yang cenderung konstan pada kisaran 5% sejak tahun 2000.

Kontribusi ekspor terhadap GDP Indonesia hanya sebesar 20,97% jauh di bawah Thailand, Malaysia, Vietnam, dan Singapura yang masing-masing memiliki nilai ekspor 66,8; 68,8; 105,8; dan 176,4 persen terhadap GDP mereka¹¹. Dilihat dari sumbangsih perekonomian, sektor manufaktur sendiri menjadi penyumbang GDP paling besar di Indonesia jika dibandingkan dengan sektor pertanian, konstruksi, pertambangan, jasa, dan *utilities*.

Market	Trade (USD x 1000)	Partner Share
China	27.126.932	15,05%
Jepang	19.479.892	10,81%
Amerika Serikat	18.471.771	10,25%
India	13.725.676	7,62%
Singapura	12.991.593	7,21%
Eksportir		
China	45.537.815	24,13%
Singapura	21.439.514	11,36%
Jepang	17.976.711	9,53%
Thailand	10.952.798	5,80%
Amerika Serikat	10.212.388	5,41%

Tabel 1. Lima Besar Partner Perdagangan Produk Ekspor dan Impor Indonesia
Sumber: International Trade Statistics, 2018

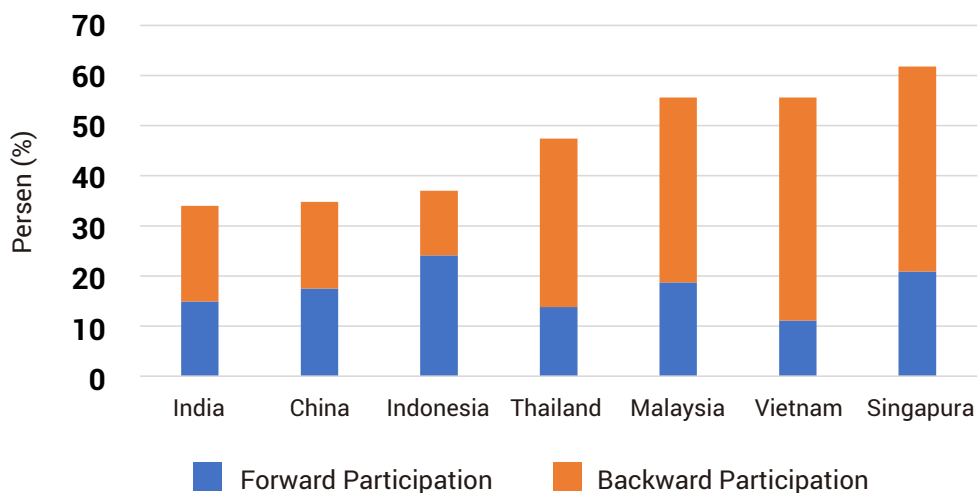
¹¹ The World Bank's Exports of Goods and Services (% of GDP) Database, 2018

Partner Indonesia dalam aktivitas perdagangan internasional didominasi oleh China yang pada 2018 ekspor Indonesia ke China mencapai 15,05% dari total ekspor Indonesia ke dunia. China juga menjadi eksportir terbesar bagi Indonesia yang mampu memenuhi 24,13% kebutuhan impor Indonesia.

Produk turunan kelapa sawit dan barang setengah jadi lainnya menjadi produk ekspor unggulan Indonesia yang dibutuhkan oleh industri global. Produk-produk ini diantaranya adalah *Pulverised coal or not, palm oil and its fractions*, dan *natural gas*. Sedangkan kebutuhan akan produk turunan dari industri petrokimia harus diimpor untuk memenuhi kebutuhan industri nasional. Produk-produk yang belum bisa dipenuhi oleh industri dalam negeri, diantaranya *light oil and preparations, petroleum oils and oils obtained from bituminous minerals*, dan *part of telephone sets*. Impor produk petrokimia yang tinggi menjadi salah satu sebab mengapa neraca perdagangan Indonesia pada 2018 negatif.

Keterlibatan Indonesia dalam aktivitas perdagangan dan produksi dunia dapat diukur melalui partisipasinya dalam mendukung aktivitas produksi dunia baik dari *upstream links* maupun dari *downstream links*. Besarnya keuntungan yang dapat diperoleh Indonesia dalam *global value chains* bergantung pada seberapa besar nilai tambah yang diciptakan di dalam GVCs.

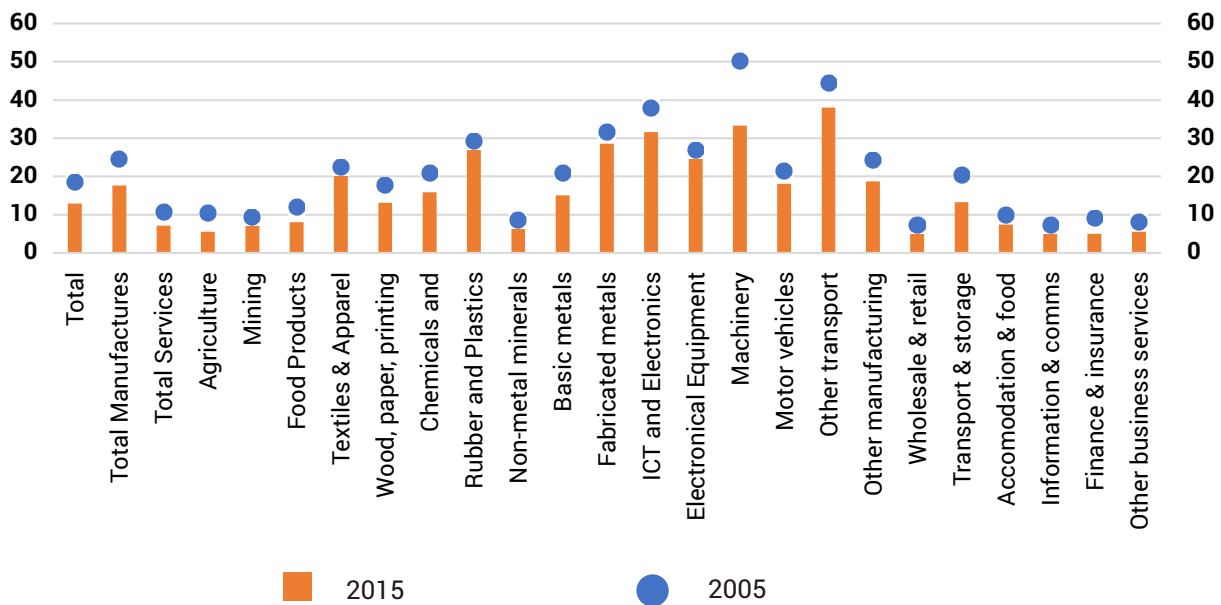
Gambar 3. Partisipasi Negara-negara Asia dalam Global Value Chains pada 2015



Sumber: Trade in Value Added Database-OECD, 2018

Indonesia lebih banyak berpartisipasi melalui *forward linkage* (aktivitas hilir) yang dilakukan di dalam *global value chain* yang berarti bahwa banyak negara partner yang menggunakan sumber input yang diekspor oleh Indonesia. Tingginya partisipasi Indonesia dalam *forward linkage* (24,1%) dikarenakan dominasi sektor primer dalam ekspor Indonesia. Hal ini didukung oleh data World Integrated Trade Solition, dimana pada 2011 intensitas ekspor Indonesia didominasi oleh sektor primer, diikuti sektor jasa, dan kemudian manufaktur¹².

Gambar 4. Persentase Foreign Value-Added dalam Gross Ekspor Indonesia



Sumber: Trade in Value Added Database-OECD, 2018

Penurunan kontribusi nilai tambah asing terjadi pada hampir seluruh sektor ekspor Indonesia, baik pada sektor primer, manufaktur, maupun jasa. Penurunan ini menunjukkan adanya peningkatan persentase nilai tambah domestik pada tiap sektor ekspor Indonesia dari tahun 2005 ke 2015.

¹² World Integrated Trade Solition. 2011. Diunduh dari <https://wits.worldbank.org/analyticaldata/evad/Country/IDN/Year/2011/Summary>, pada 28 Desember 2019

Kontribusi nilai tambah asing paling besar ada pada ekspor di sektor industri peralatan transportasi selain *motor vehicles* (38%), diikuti industri mesin dan peralatan (33,3%), kemudian industri ICT dan elektronik (31,6). Ketiga industri tersebut masuk ke dalam kategori industri high-tech dengan kompleksitas produk tinggi yang mana Indonesia belum mampu memproduksi sebagian besar inputnya. Adapun ketiganya mengalami tren penurunan pada kontribusi nilai tambah asing dari tahun 2005 yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase keterlibatan nilai tambah domestik ke dalam aktivitas ekspor industri peralatan transportasi, industri permesinan, dan industri ICT dan elektronik.

Gambar di atas juga menunjukkan bahwa persentase nilai tambah domestik paling banyak didominasi oleh sektor jasa dan sektor primer. Penyedia jasa keuangan dan asuransi memiliki persentase nilai tambah domestik paling tinggi (95%). Di sektor primer, pertanian (94,5%) dan pertambangan (92,4%) menjadi sektor yang paling banyak memiliki *domestic value-added* ketimbang *foreign value-added*.

Strategi Memasuki Global Value Chains

Tren *global supply chain* atau *global value chain* memberikan pengaruh baru pada aktivitas produksi dan perdagangan internasional. Negara-negara berkembang, termasuk Indonesia memiliki kesempatan untuk dapat memasuki pasar global tanpa harus membangun sektor produksi domestik yang lengkap mulai dari hulu sampai hilir karena hilirisasi bisa saja dilakukan negara lain melalui transaksi lintas negara, begitu pula pada penyediaan input yang bisa dipenuhi dari aktivitas impor. Artinya, persaingan di pasar global sudah bukan lagi terjadi pada persaingan horizontal (pada jenis produk dan target pasar yang sama), melainkan sudah pada persaingan vertical (antar berbagai jenis produk dengan target pasar yang bervariasi).

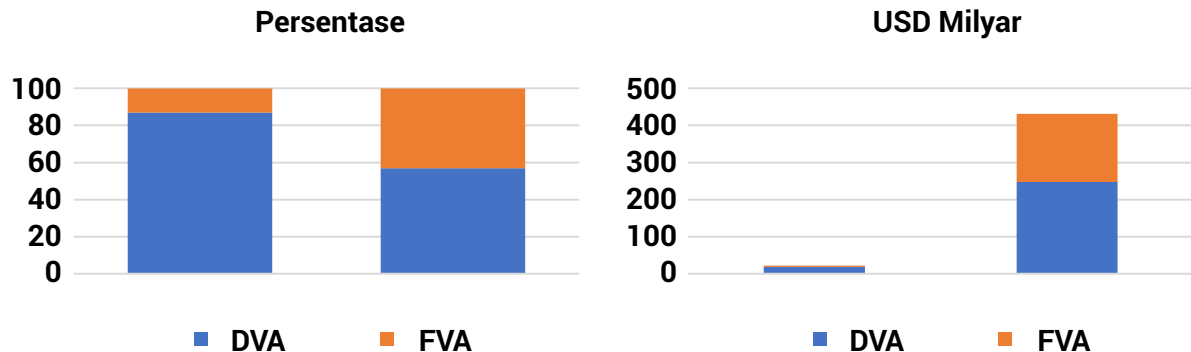
Dalam perhitungan yang tepat, aktivitas impor/ekspor *intermediate products* bisa saja memberikan alternatif paling efisien untuk menghasilkan produk yang kompetitif. Tren *global value chains* juga dapat memberikan keuntungan bagi Indonesia untuk bisa memanfaatkan pengetahuan dan teknologi baru yang berkembang di dunia melalui interaksi-interaksi yang dibangun dengan berbagai negara partner, terutama dengan negara-negara maju.

Riset yang dilakukan oleh OECD pada 2015 menyimpulkan bahwa banyak negara berkembang yang meraih berbagai benefit dari partisipasinya ke dalam GVCs, seperti peningkatan produktivitas, serta peningkatan kecanggihan dan diversifikasi produk eksportnya. Benefit yang diperoleh negara-negara berkembang ini akan bergantung pada bagaimana partisipasi mereka di dalam GVC. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi negara ke dalam GVC, yaitu kondisi geografis, ukuran pasar domestik, dan level pembangunan negara terkait¹³.

Lesson Learned: Rantai Nilai Industri Elektrikal dan Elektronik China

Dalam *global value chain*, menyusun strategi komplementari pada produk yang tepat nampaknya mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih besar daripada hanya fokus pada sumber daya lokal. Hal tersebutlah yang dilakukan China untuk bisa mengambil bagian besar dalam *global supply chain*.

Gambar 5. Perbandingan Persentase *Domestic Value-Added (DVA)* dan *Foreign Value-Added (FVA)* dengan Nilai Tambah Aktual oleh Domestik dan Asing pada Ekspor *Electrical & Optical Equipment*



Sumber: OECD, 2015

Jika diperhatikan pada grafik di atas, kontribusi nilai tambah domestik pada ekspor industri *electrical and optical equipment* di China mengalami penurunan dari tahun 1995 ke 2009, dari 87% menjadi hanya 57%. Namun, peningkatan nilai tambah asing ke dalam industri ini tidak sejalan dengan nilai tambah aktual yang dihasilkan dari domestik. China memainkan strategi komplementer dengan memilih input-input tertentu dari faktor produksi asing yang kemudian secara bersamaan berusaha meningkatkan penjualan, profitabilitas, dan upah pekerjanya sehingga mampu menghasilkan nilai tambah domestik yang jauh lebih besar.

Analisis OECD pada 152 negara menyimpulkan bahwa, penggunaan faktor produksi dari asing sebagai komplemen (pelengkap) faktor produksi dalam negeri mampu memberikan dampak positif pada peningkatan nilai tambah domestik untuk produk ekspornya. Semakin besar penggunaan input asing maka semakin besar pula nilai tambah domestik per kapita yang dihasilkan pada produk ekspornya. Secara tidak langsung, keterlibatan *foreign value added (FVA)* juga akan meningkatkan kualitas dan diversifikasi produk ekspor. Oleh karena itu, penting untuk tidak hanya melihat seberapa besar kontribusi DVA pada total ekspor suatu negara, melainkan juga memperhatikan volume/nilai tambah aktual yang dihasilkan dari aktivitas produksi domestik dan asing pada produk ekspornya.

Di sisi lain, salah satu industri di China yang juga berkembang pesat paska krisis global adalah industri elektronik. Partisipasi produk antara (*intermediate products*) elektronik China dalam GVCs tidak hanya tinggi pada aktivitas ekspor melainkan juga impor. Pada 2006, China mengimpor *intermediate products* elektronik senilai USD 186 milyar dan mengekspor USD 109 milyar.

Terdapat empat tahapan yang dapat dilakukan oleh suatu industri untuk dapat meningkatkan partisipasinya dalam *global value chains*. Keempat langkah itu menurut Gereffi dkk adalah¹⁴:

- 1 Assembly/CMT, merupakan model bisnis yang fokus pada proses perakitan barang input yang diperoleh melalui impor.
- 2 Original Equipment Manufacturing (OEM), merupakan model bisnis yang fokus pada proses manufaktur dan penggunaan sumber daya lokal untuk menghasilkan produk akhir.
- 3 Original Design Manufacturing (ODM), merupakan produk yang dijual di bawah *brand* perusahaan lain. Model bisnis ini lebih fokus pada proses desain daripada branding maupun manufaktur.
- 4 Own-Branded Merchandise (OBM), merupakan penjualan produk dengan brand local. Bisnis model ini fokus pada proses branding daripada desain maupun manufaktur yang merupakan proses upgrading menuju "*own brand*" products.

Perkembangan industri telepon selular di China selain menunjukkan peluang yang besar, juga menghadapi tantangan dan hambatan pada peningkatan partisipasi dalam GVCs. Terdapat empat model yang digunakan China dalam meningkatkan partisipasi industri elektroniknya ke dalam GVCs, yaitu: (1) melakukan ekspansi global melalui akuisisi brand terkenal yang menurun performanya (**emerging multinationals**), (2) melakukan **ODM Spin-off** atau memisahkan divisi produk bermerek dari manufaktur kontrak untuk memasuki pasar konsumsi akhir (*end products market*) dan mendorong daya saing produk elektroniknya, (3) menggabungkan fungsi ODM dengan OBM (**platform brands**) untuk para kontraktor dengan pelanggan yang tidak berada pada bisnis perangkat keras elektronik, dan (4) pendirian perusahaan OBM yang mengandalkan GVC untuk menyediakan input produksi (**emerging GVC leaders**).

Penting untuk negara mengidentifikasi tahapan mana yang akan menjadi langkah pembangunan industrialisasi di negaranya dan pada bagian mana negara akan berpartisipasi pada GVCs, baik sektor maupun fungsi bisnis yang akan diprioritaskan.

¹⁴ Ponte, S., G. Gereffi., Reichert, G.J. 2019. *Handbook on Global Value Chains*. Cheltenham, UK. Edward Elgar Publishing.

Dukungan Kebijakan untuk Peningkatan Partisipasi dan Daya Saing dalam GVCs

Global supply/value chains telah menciptakan paradigma yang berbeda bagi perumus kebijakan untuk mempertimbangkan empat hal di bawah dalam meningkatkan daya saing negaranya di pasar global. Keempat perubahan paradigma tersebut diantaranya¹⁵:

- 1 *Relevant strategic framework*, dimana dalam penyusunan langkah strategis, penyusun kebijakan harus bisa berpikir bisnis dan global atau setidaknya regional dan tidak lagi hanya menggunakan sudut pandang domestik.
- 2 *Relevant economic framework*, dimana perumus kebijakan harus mampu menganalisis sektor bisnis atau fungsi bisnis apa yang paling kompetitif dari negaranya sehingga mampu mengambil bagian strategis dalam GVCs. Oleh karena itu, perumus kebijakan tidak boleh hanya menggunakan sudut pandang *domestic value chain* tanpa melibatkan *foreign value added* sama sekali.
- 3 *Relevant economic assets*, dimana negara tidak bisa lagi meningkatkan daya saingnya tanpa melibatkan efisiensi pasar global dalam upaya memasuki persaingan pasar yang vertikal (bukan lagi horizontal). Hal ini karena GVCs mampu menghubungkan berbagai transaksi seperti modal, pengetahuan, spesifikasi, dan layanan bernilai tambah yang bisa jadi lebih efisien.
- 4 *Relevant barriers and impetus*, dimana hambatan perdagangan yang awalnya berada pada batas-batas negara seperti hambatan tarif dan kuota, menjadi hambatan non tarif, dan kemudian menjadi tanpa batas karena munculnya standar baru dalam GVCs yang lebih ditentukan oleh *private regulation*. Oleh karena itu negara harus mampu meningkatkan kerjasama internasional dan dialog antara sektor publik dan swasta.

Penelitian yang dilakukan OECD (2015) menunjukkan bahwa, reformasi kebijakan dalam aspek Perdagangan dan FDI, kemudian diikuti peningkatan kualitas logistik dan bea cukai, perlindungan hak cipta, serta perbaikan infrastruktur dan institusi dapat meningkatkan partisipasi suatu negara ke dalam GVCs. Kebijakan perdagangan yang memudahkan impor memiliki korelasi positif terhadap peningkatan partisipasi negara di dalam GVCs untuk memudahkan penyediaan input dari asing, namun partisipasi akan semakin baik jika terdapat keterlibatan perjanjian regional yang mendukung aktivitas perdagangan ekspor di regionalnya.

Keterbukaan terhadap FDI memiliki korelasi positif terhadap partisipasi negara ke dalam GVCs. Hasil analisis OECD (2015), keterbukaan terhadap FDI mampu meningkatkan partisipasi beberapa negara di Asia Tenggara hingga 20%. Khusus Indonesia, Filipina, China, dan Malaysia hadirnya FDI bisa memberikan kontribusi yang lebih banyak bagi keterlibatan negara ke dalam GVCs.

Apabila dirincikan, 10% biaya yang dikeluarkan pada perdagangan adalah untuk tarif ekspor/impor, kemudian 10-30% biaya dikeluarkan untuk hal-hal terkait faktor geografi dan budaya, serta 60-80% dikeluarkan untuk hal-hal terkait kebijakan non-tarif seperti biaya tidak langsung untuk melengkapi prosedur perdagangan, jasa penyeberangan, aturan terkait lingkungan bisnis, fluktuasi nilai mata uang, serta ketersediaan layanan informasi, komunikasi dan teknologi¹⁶. Oleh karena itu, untuk bisa menarik industri asing berinvestasi ke Indonesia pemerintah perlu memperhatikan aspek-aspek kebijakan non-fiskal seperti infrastruktur telekomunikasi, fasilitas logistik, dan prosedur perdagangan yang murah dan mudah. Begitu pula hal ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dan daya saing produk Indonesia di dalam GVCs karena biaya perdagangan yang bisa ditekan dan integrasi domestic dan antar negara yang bisa diperluas dan diperkuat.

Nunn dan Treffler (2013) serta Blyde (2014) menyimpulkan bahwa transaksi perdagangan internasional yang semakin kompleks mengakibatkan pentingnya peran institusi¹⁷. Institusi berperan untuk menjadi jembatan dalam membangun koneksi dan menjalin kesepakatan yang tepat dengan negara partner sehingga dapat memperkuat hubungan perdagangan. Oleh karena itu, institusi terkait aktivitas industri dan perdagangan yang kuat, dinamis, tidak korup, dan efisien menjadi kunci perbaikan kebijakan bagi Indonesia untuk dapat meningkatkan partisipasi dan daya saing produk Indonesia ke dalam GVCs.

¹⁶ UNESCAP (2014). *Trade facilitation and Paperless Trade Implementation in Asia: Highlights from UN ESCAP's research*. presentation at 10th East Asian Institutes Forum "Global Value Chains and East Asian Economic Integration". In --, 2015. *Participation of Developing Countries in Global Value Chains: Implication for Trade and Trade-Related Policies*. OECD Summary Paper page 13.

¹⁷ Nunn, N. and D. Treffler (2013). *Domestic Institutions as a source of comparative advantage*. NBER Working Paper No. 18851. And Blyde, J. S. (ed.) (2014). *Synchronised Faktories; Latin America and the Caribbean in the Era of Global Value Chains*. Springer. In --, 2015. *Participation of Developing Countries in Global Value Chains: Implication for Trade and Trade-Related Policies*. OECD Summary Paper page 16.

Kesimpulan

Partisipasi Indonesia ke dalam *Global Supply Chains* masih lebih rendah jika dibandingkan dengan Thailand, Malaysia, Vietnam, dan Singapura. Indonesia lebih banyak memasuki rantai pasok global melalui *forward linkages* (24,1%), dimana ekspor Indonesia didominasi oleh sektor primer. Dalam *backward linkages*, partisipasi Indonesia hanya 12,9%, yang juga masih tertinggal di bawah Thailand, Malaysia, Vietnam, Singapura, India, dan China.

Secara persentase, nilai tambah asing paling tinggi pada produk yang diekspor Indonesia ada pada sektor industri peralatan transportasi selain *motor vehicles* (38%), industri mesin dan peralatan (33,3%), dan industri ICT dan elektronik (31,6). Meski begitu, nilai tambah asing yang diberikan menurun dari tahun 2005 ke 2015 yang juga menandakan adanya peningkatan nilai tambah domestik dalam produk ekspor Indonesia. Namun, perlu diperhatikan lebih lanjut seberapa besar nilai tambah domestik (volume) yang diberikan dalam produk eksportnya sehingga dapat diketahui besar keuntungan yang diperoleh Indonesia, seperti halnya yang dilakukan China dengan strategi komplementernya.

Salah satu negara yang mengalami peningkatan partisipasi dalam GVCs adalah China yang ditunjukkan oleh sektor elektronik dan elektrikal hingga periode tahun 2009. China melibatkan input asing untuk produksi produk ekspor elektrikal dan elektroniknya sehingga turut meningkatkan *domestic value added*-nya. Dalam meningkatkan partisipasinya, China juga melibatkan transformasi industri melalui tahapan *assembly*, OEM, ODM, dan OBM.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyusunan kebijakan harus disesuaikan dengan paradigma-paradigma baru yang tercipta dari adanya aktivitas *Global Supply Chains* sehingga dalam jangka pendek dapat meningkatkan partisipasi negara ke dalam GVCs dan dalam jangka Panjang dapat meningkatkan daya saing negara di dalam GVCs. Kebijakan dan prioritas perbaikan juga harus disesuaikan dengan kondisi geografis Indonesia yang merupakan negara kepulauan sehingga aktivitas dan biaya logistik akan lebih kompleks, ukuran pasar yang besar, dan pendapatan per kapita penduduk Indonesia yang masih masuk ke kategori *low-middle income country*.

**INDONESIA
DALAM PUSARAN
RANTAI PASOK DUNIA**
(GLOBAL SUPPLY CHAIN)

An Naafi Yuliati Lathifah